

ETNOGRAFI KEJUARAAN SEPAKBOLA PIALA BUPATI DAN PROFIL KLUB SEPAKBOLA KABUPATEN ACEH SELATAN

Ferdi¹, Nyak Amir², Muhammad Iqbal³

¹²³Universitas Syiah Kuala

Email: ferdyasyah174@gmail.com

Abstract (English)

The South Aceh Regent's Cup is a biennial football tournament that has been held since 2017 and has become an important part of the regional sports calendar. This tournament serves as a major competitive arena for local clubs as well as a means of strengthening the social and cultural ties of the community. Interviews with coaches and players indicate that clubs with continuous and well-structured training programs tend to experience more significant improvements in performance. Consistent and disciplined training is a key factor in the success of high-achieving clubs. This study aims to describe the ethnography of the South Aceh Regent's Cup championship and to present the profile of football clubs in the region. The research employs a descriptive qualitative method using interview techniques. The research sample includes six football clubs and the South Aceh PSSI, with data analysis conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the six clubs studied are Persiba Bakongan, Sakura FC, Kompas FC, Andespura FC, Mawar FC, and Putra Junior FC. Each club faces challenges such as limited facilities, a lack of training equipment, and insufficient funding. The highest achievements were attained by Sakura FC as the champion and Putra Junior FC as the runner-up in 2023. To ensure the sustainability of local football development, improvements in facilities, equipment support, and the implementation of structured and continuous training programs are required.

Abstrak (Indonesia)

Piala Bupati Kabupaten Aceh Selatan merupakan turnamen sepak bola dua tahunan yang telah diselenggarakan sejak 2017 dan menjadi bagian penting dari kalender olahraga daerah. Turnamen ini menjadi ajang kompetisi utama bagi klub-klub lokal sekaligus sarana memperkuat hubungan sosial dan budaya masyarakat. Hasil wawancara dengan pelatih dan pemain menunjukkan bahwa klub yang memiliki program latihan berkelanjutan dan terstruktur cenderung mengalami peningkatan performa yang lebih signifikan. Latihan yang konsisten dan disiplin menjadi faktor kunci keberhasilan klub berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan etnografi kejuaraan Piala Bupati Aceh Selatan serta memaparkan profil klub sepak bola di wilayah tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara. Sampel penelitian meliputi enam klub sepak bola dan PSSI Aceh Selatan, dengan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam klub yang diteliti adalah Persiba Bakongan, Sakura FC, Kompas FC, Andespura FC, Mawar FC, dan Putra Junior FC. Setiap klub menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, minimnya peralatan latihan, dan pendanaan yang belum memadai. Prestasi tertinggi diraih Sakura FC sebagai juara dan Putra Junior FC sebagai runner-up pada 2023. Untuk keberlanjutan pembinaan sepak bola lokal, diperlukan peningkatan fasilitas, dukungan peralatan, serta penerapan program latihan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Article History

Submitted: 6 Februari 2026

Accepted: 9 Februari 2026

Published: 10 Februari 2026

Key Words

Football, PSSI, South Aceh

Sejarah Artikel

Submitted: 6 Februari 2026

Accepted: 9 Februari 2026

Published: 10 Februari 2026

Kata Kunci

Sepakbola, PSSI, Aceh Selatan.

Pendahuluan

Olahraga sepakbola menjadi salah satu favorit di kalangan masyarakat karena menawarkan permainan yang menarik. Sepakbola memerlukan keterlibatan dua tim yang saling menyerang, dan dengan demikian, tim harus mengatasi berbagai permasalahan taktik yang muncul selama pertandingan. Penyelesaian dari permasalahan taktik ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan ketepatan dalam menerapkan strategi permainan sepakbola (Puspitasari, 2019). Agar para pemain dapat bermain dengan cemerlang dan berhasil membawa klubnya meraih kemenangan, maka diperlukan sebuah klub yang profesional dengan pendataannya.

Kejuaraan sepakbola Piala Bupati di Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu ajang olahraga yang tidak hanya berfungsi sebagai kompetisi, tetapi juga sebagai kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Sepakbola di Aceh Selatan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat, karena lebih dari sekadar olahraga, sepakbola merupakan sarana untuk mengekspresikan identitas lokal, kebanggaan daerah, serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Piala Bupati, sebagai turnamen sepakbola yang diadakan secara rutin, menjadi ajang yang mempertemukan klub-klub sepakbola lokal, pemain, pelatih, serta masyarakat sebagai penonton dan pendukung setia. Dalam konteks ini, kejuaraan ini berperan sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat (Putra & Hermanzoni, 2018).

Meskipun pentingnya turnamen sepakbola Piala Bupati sering kali dipandang sebagai kegiatan yang hanya berkaitan dengan hasil kompetisi, namun dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang ditimbulkan jauh lebih besar. Kejuaraan ini tidak hanya melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam pertandingan, tetapi juga mencakup keterlibatan masyarakat luas yang menyaksikan dan mendukung acara tersebut. Turnamen ini menjadi tempat bertemu berbagai kelompok sosial, baik itu pemuda, penggemar olahraga, maupun masyarakat umum, yang kemudian berinteraksi, bersosialisasi, dan memperkuat ikatan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana kejuaraan sepakbola Piala Bupati berfungsi dalam membentuk dinamika sosial dan budaya masyarakat di Aceh Selatan.

Klub adalah tempat para pemain, wasit, dan pelatih secara teratur dan berkelanjutan melakukan pembinaan hingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, siap digunakan untuk kepentingan nasional, baik sebagai pemain, wasit, manajer, atau pelatih (Esa, 2018).

Klub sepakbola memiliki peran kunci dalam pengembangan olahraga sepakbola. Menyelenggarakan klub sepakbola dengan tingkat profesionalisme yang tinggi merupakan suatu tantangan yang harus diatasi oleh seluruh pengelola klub di Indonesia apabila mereka berharap mencapai prestasi maksimal (Wahyu, 2015). Hingga saat ini, PSSI (Persatuan Sepak-bola Seluruh Indonesia) sebagai badan yang memiliki kewenangan dalam mengembangkan dan mengelola cabang olahraga sepakbola di Indonesia, belum berhasil menemukan format kompetisi yang sesuai dengan potensi dan tantangan yang ada dalam dunia sepakbola Tanah Air.

Perhatian dan pembinaan khusus sangat diperlukan dalam aktivitas sepakbola di Indonesia, baik dalam upaya mencari bakat baru maupun meningkatkan prestasi atlet. Sepakbola tidak hanya dianggap sebagai kegiatan pengisi waktu senggang atau pemanfaatan fasilitas yang ada, melainkan memiliki tujuan yang lebih luas, seperti dijelaskan oleh M. Sajoto dalam Orysatvyanto (2013:2). Ada empat dasar tujuan manusia berpartisipasi dalam olahraga saat ini, yakni untuk rekreasi, pendidikan, mencapai tingkat kebugaran fisik tertentu, dan meraih prestasi khusus. Dalam upaya meraih prestasi yang optimal, pembinaan perlu dimulai sejak usia dini, dan peran atlet muda

berbakat menjadi krusial untuk mencapai mutu prestasi yang optimal dalam cabang sepakbola (Fakhira et al., 2023).

Untuk merealisasikan tujuan itu semua, maka diperlukan sebuah klub yang dapat membina dan melatih para pemainnya. Klub sepakbola di Indonesia sangat berbeda dengan klub-klub sepakbola Eropa. Baru pada tahun 2012 klub sepakbola harus membiayai keikutsertaan di Liga Indonesia dengan biaya sendiri atau tanpa APBD yang dilarang penggunaannya untuk membiayai klub sepakbola profesional di Indonesia. Sementara itu di Eropa, kebanyakan klub-klub sepakbola yang mengikuti liga profesional sudah menjadi mandiri sebagai sebuah perusahaan sejak lama (Nurdiantara et al., 2024).

Salah satu bentuk kompetisi yang sering diadakan di tingkat daerah adalah turnamen sepakbola antar-klub yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, sponsor, atau organisasi olahraga setempat. Di Kabupaten Aceh Selatan, salah satu kompetisi sepakbola yang memiliki dampak signifikan adalah Piala Bupati Kabupaten Aceh Selatan. Kompetisi ini bukan hanya menjadi ajang untuk mengukur kemampuan teknis dan taktis tim sepakbola, tetapi juga menjadi salah satu sarana untuk memperkuat persatuan dan solidaritas antar-klub serta memperkenalkan potensi olahraga di daerah tersebut.

Piala Bupati Kabupaten Aceh Selatan menjadi momen yang dinantikan oleh para pecinta sepakbola di daerah tersebut. Kompetisi ini bukan hanya sekadar ajang pertandingan, tetapi juga merupakan wadah untuk mempererat hubungan antar-klub, meningkatkan semangat persaingan yang sehat, dan mempromosikan olahraga sepakbola di tingkat lokal. Dengan berpartisipasi dalam Piala Bupati, klub-klub sepakbola di Kabupaten Aceh Selatan memiliki kesempatan untuk menunjukkan bakat mereka, memperoleh pengakuan, dan memberikan hiburan bagi masyarakat setempat. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan pada tanggal 15 Januari 2024, terlihat bahwa Kabupaten Aceh Selatan memiliki banyak klub sepakbola yang aktif. Dari hasil observasi, banyak klub yang menunjukkan penampilan bagus selama pertandingan. Ini mencerminkan dedikasi tinggi dari para pemain dan pelatih dalam menjaga kondisi fisik dan strategi permainan. Namun, ada juga klub yang masih menghadapi kendala dalam hal fasilitas latihan, seperti lapangan yang kurang memadai dan kekurangan peralatan latihan. Kondisi ini berpengaruh pada konsistensi performa tim selama turnamen.

Wawancara dengan pelatih dan pemain mengungkapkan bahwa klub-klub yang memiliki program latihan berkelanjutan dan terstruktur cenderung menunjukkan peningkatan performa yang lebih signifikan. Latihan yang kontinu dan disiplin menjadi kunci keberhasilan beberapa klub yang berhasil mencapai prestasi tinggi dalam Piala Bupati. Para pelatih menekankan pentingnya dukungan dari manajemen klub dan pemerintah daerah untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik dan program pengembangan pemain yang berkelanjutan.

Secara empiris, klub-klub dengan penampilan yang konsisten bagus biasanya memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu

1. Manajemen Klub yang Profesional: Klub-klub ini dikelola dengan baik, memiliki struktur organisasi yang jelas, dan didukung oleh sumber daya yang memadai.
2. Fasilitas Latihan yang Memadai: Lapangan latihan yang baik, peralatan yang lengkap, dan akses ke fasilitas pendukung seperti ruang ganti dan pusat kebugaran.
3. Program Latihan yang Terencana dan Teratur: Latihan dilakukan secara rutin dengan jadwal yang terstruktur, termasuk latihan fisik, teknik, taktik, dan mental
4. Komitmen dan Motivasi Tinggi dari Pemain dan Pelatih: Dedikasi yang tinggi dari seluruh anggota tim untuk terus berlatih dan memperbaiki kemampuan mereka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa klub masih membutuhkan peningkatan dalam hal pendanaan dan dukungan dari sponsor. Kurangnya dana sering kali menjadi penghambat utama dalam upaya klub untuk meningkatkan kualitas latihan dan fasilitas. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mendata prasarana olahraga di Kabupaten Aceh Selatan dengan fokus pada penggambaran etnografi sepakbola dalam kejuaraan Piala Bupati Aceh Selatan serta mengetahui profil klub-klub sepakbola di Kabupaten Aceh Selatan yang berpartisipasi dalam kejuaraan Piala Bupati.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sepakbola di Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan pada Maret 2025 di Kabupaten Aceh Selatan dengan populasi seluruh pengurus dari 31 klub sepakbola. Sampel penelitian berjumlah enam klub yang dipilih secara purposive berdasarkan kategori performa, yaitu Persiba Bakongan dan Sakura FC sebagai klub dengan kategori baik, Kompas FC dan Andespura FC sebagai klub dengan kategori sedang, serta Putra Junior FC dan Mawar FC sebagai klub dengan kategori kurang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka dengan pengurus klub, pelatih, atlet, serta instansi terkait, dan dilengkapi dengan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang mencakup aspek etnografi kejuaraan, sejarah klub, struktur organisasi, sistem latihan, prestasi, serta sarana dan prasarana. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Etnografi Kejuaraan Sepakbola Bupati Aceh Selatan

Piala Bupati Aceh Selatan merupakan sebuah turnamen sepak bola lokal yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali di Kabupaten Aceh Selatan dan telah menjadi agenda olahraga yang rutin serta dinantikan oleh masyarakat. Turnamen ini pertama kali diadakan pada tahun 2017 di Desa Suaq Bakong, Kecamatan Kluet Selatan, pada masa kepemimpinan Bupati H. Teuku Sama Indra, SH. Sejak penyelenggaraan perdana tersebut, Piala Bupati terus dilaksanakan hingga tahun 2023 dan menjadi bagian penting dalam kalender olahraga daerah. Pendanaan utama turnamen ini bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Aceh Selatan, yang menunjukkan adanya dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan olahraga, khususnya sepakbola, sebagai sarana pembinaan prestasi dan aktivitas sosial masyarakat.

Tujuan utama dari penyelenggaraan Piala Bupati Aceh Selatan adalah untuk menemukan, membina, dan mengembangkan bakat-bakat terbaik di bidang sepakbola yang berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan. Melalui turnamen ini, pemain-pemain muda memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan teknik, taktik, serta mental bertanding di hadapan publik dan pengurus sepakbola daerah. Talenta-talenta yang muncul diharapkan dapat menjadi aset daerah yang mampu bersaing tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat regional bahkan nasional. Selain berorientasi pada prestasi, turnamen ini juga bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antar klub, serta membangun semangat kebersamaan di tengah masyarakat melalui kegiatan olahraga yang bersifat kompetitif namun tetap menjunjung tinggi nilai sportivitas.

Dalam konteks kompetisi seperti Piala Bupati, hubungan antara klub yang lebih unggul dan klub yang lebih muda menunjukkan dinamika yang menarik. Klub-klub yang telah lebih dahulu

berkembang dan memiliki prestasi cenderung menjadi panutan bagi klub-klub yang masih berada pada tahap pembinaan. Pada saat yang sama, klub unggulan juga menjadi target utama yang ingin dikalahkan oleh klub-klub muda. Kondisi ini menciptakan persaingan yang sehat dan mendorong klub-klub yang lebih muda untuk terus meningkatkan kualitas latihan, memperbaiki manajemen tim, serta mengembangkan strategi permainan agar mampu bersaing secara kompetitif dengan klub-klub yang lebih mapan.

Kejuaraan Piala Bupati Aceh Selatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap klub-klub yang ikut serta, baik bagi klub yang sudah mapan maupun bagi klub yang baru berkembang. Bagi klub yang telah memiliki pengalaman dan prestasi, turnamen ini menjadi ajang untuk mempertahankan reputasi serta mengukur konsistensi performa tim. Sementara itu, bagi klub yang masih dalam tahap pengembangan, Piala Bupati menjadi sarana pembelajaran yang penting untuk menambah jam terbang dan pengalaman bertanding. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya motivasi pemain, semangat latihan, serta kesadaran klub akan pentingnya pembinaan yang berkelanjutan. Selain itu, kejuaraan ini juga membuka peluang bagi klub untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat, sponsor lokal, dan pemangku kepentingan lainnya yang dapat mendukung keberlangsungan dan perkembangan klub ke depan. Pengaruh ini dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Eksposur dan Popularitas

Turnamen ini memberikan platform bagi klub-klub muda untuk menunjukkan kemampuan mereka kepada publik, pencari bakat, dan sponsor lokal. Penampilan yang baik di turnamen ini dapat meningkatkan popularitas klub dan membuka peluang untuk mendapatkan dukungan finansial.

2. Pengembangan Talenta

Kejuaraan ini menjadi ajang pembuktian dan pengembangan kemampuan bagi para pemain. Klub-klub muda dapat mengukur kualitas permainan mereka melawan lawan yang lebih berpengalaman, sehingga memberikan pengalaman berharga bagi pemain.

3. Solidaritas dan Semangat Tim

Partisipasi dalam turnamen seperti Piala Bupati membangun semangat tim dan solidaritas antar pemain. Hal ini penting untuk menciptakan kekompakkan dalam tim, yang merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam olahraga.

4. Peluang Karier

Pemain yang tampil baik di turnamen ini memiliki peluang untuk dilirik oleh klub-klub yang lebih besar atau bahkan pencari bakat dari luar daerah. Dengan demikian, Piala Bupati dapat menjadi batu loncatan bagi pemain untuk melanjutkan karier mereka di tingkat yang lebih tinggi.

Secara etnografis, Piala Bupati Aceh Selatan dapat dipahami sebagai sebuah ruang sosial yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat dalam satu aktivitas bersama. Turnamen ini tidak hanya melibatkan pemain dan pelatih, tetapi juga masyarakat umum sebagai penonton, pendukung, pedagang kecil, hingga tokoh masyarakat setempat. Kehadiran masyarakat yang antusias menunjukkan bahwa sepakbola telah menjadi bagian dari budaya lokal Aceh Selatan. Piala Bupati juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang kuat, seperti kebersamaan, sportivitas, dan kebanggaan daerah. Setiap klub yang bertanding membawa identitas wilayah masing-masing, sehingga pertandingan bukan sekadar adu kemampuan teknis, tetapi juga simbol representasi daerah. Hal ini memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap klub lokal dan mendorong partisipasi aktif dalam mendukung jalannya turnamen.

Selain itu, pelaksanaan Piala Bupati secara rutin memberikan kesinambungan pembinaan sepakbola daerah. Turnamen ini menjadi momentum evaluasi bagi klub dan PSSI Aceh Selatan untuk melihat perkembangan kualitas permainan, manajemen klub, serta potensi atlet yang dapat dibina lebih lanjut. Dengan demikian, Piala Bupati memiliki peran strategis dalam pembangunan olahraga sepakbola yang berkelanjutan di Kabupaten Aceh Selatan.

Secara keseluruhan, Piala Bupati Aceh Selatan tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga wadah bagi pengembangan sepak bola lokal di Kabupaten Aceh Selatan. Turnamen ini memberikan manfaat yang luas, baik secara individual kepada pemain maupun secara mendalam kepada klub yang ikut serta.

2. Profil Klub Sepakbola Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa keberadaan klub-klub sepakbola di Kabupaten Aceh Selatan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar aktivitas olahraga. Sepakbola dipandang sebagai ruang sosial yang mampu mempertemukan berbagai lapisan masyarakat, khususnya pemuda, dalam satu kegiatan yang positif. Klub-klub sepakbola menjadi wadah pembinaan generasi muda agar terhindar dari kegiatan negatif serta memiliki kegiatan yang membangun secara fisik dan mental. Setiap klub yang diteliti umumnya memiliki latar belakang sejarah pendirian yang cukup kuat, karena lahir dari inisiatif tokoh masyarakat, pemuda desa, atau mantan pemain sepakbola lokal yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan olahraga di daerahnya. Pendirian klub dilakukan secara swadaya dengan semangat kebersamaan, yang mencerminkan nilai budaya masyarakat Aceh Selatan seperti gotong royong, solidaritas, dan rasa tanggung jawab terhadap masa depan generasi muda melalui olahraga sepakbola.

Berdasarkan dari segi organisasi, klub-klub sepakbola di Kabupaten Aceh Selatan pada umumnya memiliki struktur organisasi yang sederhana namun tetap dapat menjalankan fungsi dasarnya. Struktur tersebut biasanya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, pengurus lapangan, manajer tim, serta pelatih. Meskipun tidak semua klub memiliki pembagian tugas yang tertulis secara formal, peran masing-masing pengurus tetap berjalan berdasarkan kesepakatan dan kebiasaan. Kerja sama antar pengurus terlihat cukup baik, terutama dalam mengatur jadwal latihan, mengikuti turnamen, serta mengurus kebutuhan tim saat pertandingan. Namun demikian, sebagian besar klub masih dikelola secara non-profesional dengan keterbatasan sumber daya manusia, pengalaman manajerial, serta dukungan finansial. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan klub lebih banyak bergantung pada komitmen, loyalitas, dan semangat pengabdian para pengurus serta anggota klub, bukan pada sistem manajemen modern yang terencana.

Program latihan menjadi salah satu faktor penting yang membedakan perkembangan antar klub sepakbola di Aceh Selatan. Klub-klub yang memiliki program latihan lebih terstruktur, seperti Persiba Bakongan, Sakura FC, dan Putra Junior FC, cenderung memiliki jadwal latihan rutin, pembagian porsi latihan fisik, teknik, dan taktik yang lebih jelas, serta kedisiplinan pemain yang lebih baik. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kemampuan individu pemain maupun kerja sama tim secara keseluruhan. Sebaliknya, klub-klub yang belum memiliki sistem latihan yang terencana, seperti Andespura FC dan Kompas FC, biasanya hanya berlatih ketika akan mengikuti turnamen atau bergantung pada ketersediaan waktu pelatih dan pemain. Akibatnya, peningkatan prestasi menjadi kurang konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pembinaan dan perencanaan latihan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan performa tim saat mengikuti kompetisi seperti Piala Bupati.

Prestasi yang diraih oleh klub-klub sepakbola dalam Kejuaraan Piala Bupati Aceh Selatan menggambarkan adanya dinamika persaingan yang cukup sehat di tingkat lokal. Sakura FC dan Putra Junior FC mampu menunjukkan performa yang lebih unggul dengan meraih posisi juara dan runner-up, sementara klub-klub lainnya masih berada pada tahap pengembangan dan pembelajaran. Prestasi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kepercayaan diri para pemain dan pengurus klub, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga di kalangan masyarakat yang mendukung klub tersebut. Keberhasilan klub dalam turnamen sering kali menjadi motivasi tambahan bagi pemain muda untuk lebih giat berlatih serta bagi klub lain untuk terus memperbaiki kualitas pembinaan mereka.

Kondisi sarana dan prasarana menjadi salah satu tantangan utama yang hampir dialami oleh seluruh klub sepakbola di Kabupaten Aceh Selatan. Keterbatasan lapangan latihan yang layak, kondisi lapangan yang kurang terawat, minimnya perlengkapan latihan seperti bola, rompi, dan alat kebugaran, serta kurangnya dukungan infrastruktur menjadi kendala dalam proses pembinaan pemain. Keterbatasan ini berdampak pada efektivitas latihan dan peluang pengembangan potensi pemain secara maksimal. Meskipun demikian, para pengurus klub tetap berupaya menjaga dan memanfaatkan fasilitas yang ada sebaik mungkin, termasuk melakukan perawatan lapangan secara gotong royong. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bersama akan pentingnya sarana dan prasarana sebagai penunjang pembinaan sepakbola, meskipun belum didukung oleh anggaran yang memadai dari berbagai pihak.

Selain itu, sebagian besar klub berdiri atas dasar kecintaan terhadap sepakbola dan kepedulian terhadap pembinaan generasi muda di daerah. Klub tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlatih dan bertanding, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai kehidupan bagi para pemain. Melalui aktivitas latihan dan pertandingan, pemain diajarkan tentang disiplin waktu, kerja sama dalam tim, tanggung jawab terhadap peran masing-masing, serta pentingnya sportivitas dalam berkompetisi. Oleh karena itu, klub sepakbola dapat dipandang sebagai lembaga sosial yang memiliki fungsi pendidikan nonformal bagi pemuda, khususnya dalam membentuk sikap dan karakter yang positif.

Selain itu, hubungan antara klub sepakbola dan masyarakat sekitar terjalin dengan cukup erat. Masyarakat sering memberikan dukungan terhadap keberadaan klub, baik dalam bentuk dukungan moral maupun material. Dukungan moral terlihat dari antusiasme masyarakat saat menyaksikan pertandingan, memberikan semangat kepada pemain, serta menjaga nama baik klub. Sementara itu, dukungan material dapat berupa sumbangan dana sederhana, peminjaman fasilitas, atau keterlibatan dalam kegiatan gotong royong untuk merawat lapangan dan perlengkapan klub. Kondisi ini memperkuat posisi klub sepakbola sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Aceh Selatan.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian ke depan, terutama terkait dengan peningkatan profesionalisme dalam pengelolaan klub. Penguatan manajemen organisasi, pencatatan administrasi yang lebih rapi, pengelolaan keuangan yang transparan, serta perencanaan jangka panjang menjadi kebutuhan penting agar klub dapat berkembang secara berkelanjutan. Dengan adanya dukungan yang lebih besar dari pemerintah daerah, PSSI, serta pihak swasta, klub-klub sepakbola di Kabupaten Aceh Selatan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembinaan dan prestasi. Dengan demikian, klub tidak hanya mampu bersaing di tingkat daerah, tetapi juga memiliki peluang untuk berprestasi di tingkat yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kejuaraan Piala Bupati Kabupaten Aceh Selatan berfungsi sebagai wadah yang sangat penting dalam pembinaan

sepakbola lokal. Turnamen ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga menjadi ruang sosial dan budaya bagi masyarakat. Klub-klub sepakbola berperan tidak hanya dalam mengejar prestasi olahraga, tetapi juga dalam membentuk karakter pemain, seperti disiplin, kerja sama, sportivitas, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, klub sepakbola juga menjadi sarana penguatan solidaritas sosial dan identitas daerah. Dengan adanya peningkatan dukungan fasilitas, penguatan manajemen klub, serta pembinaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, klub-klub sepakbola di Aceh Selatan memiliki potensi besar untuk berkembang dan bersaing secara lebih kompetitif di masa mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Piala Bupati Aceh Selatan berperan penting dalam pengembangan sepak bola daerah sebagai ajang kompetisi sekaligus sarana pembinaan bakat muda dan penguatan solidaritas antar klub. Enam klub yang menjadi sampel penelitian, yaitu Persiba Bakongan, Sakura FC, Kompas FC, Andespura FC, Mawar FC, dan Putra Junior FC, menunjukkan dinamika perkembangan yang berbeda-beda, baik dari sisi sejarah, organisasi, program latihan, maupun prestasi. Meskipun sebagian klub telah menunjukkan capaian yang baik, secara umum klub-klub masih menghadapi kendala utama berupa keterbatasan fasilitas, peralatan, pendanaan, dan konsistensi pembinaan. Oleh karena itu, peningkatan dukungan fasilitas, penguatan manajemen, serta penerapan program latihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan menjadi langkah strategis yang diperlukan agar pengembangan sepak bola di Kabupaten Aceh Selatan dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

Referensi

- Esa, P. K. (2018). Sepakbola sebagai media solidaritas politik bagi suporter Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(2).
- Fakhira, P. H., Komariah, S., & Wulandari, P. (2023). Analisis konstruksi konsep diri suporter klub sepak bola melalui jalinan solidaritas sosial. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 173–179.
- Nurdiantara, R. R., Rabathy, Q., Komala, E., Rizqullah, A. F., & Rizqullah, F. R. (2024). Media komunitas suporter sepakbola sebagai opinion leader di media sosial. *Jurnal Common*, 8(2), 193–207.
- Orysatvyanto. (2013). *Tujuan manusia berpartisipasi dalam olahraga*
- Puspitasari, N. (2019). Faktor kondisi fisik terhadap risiko cedera olahraga pada permainan sepakbola. *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi*, 3(1), 54–71. <https://doi.org/10.33660/jfrwhs.v3i1.34>
- Putra, S., & Hermanzoni. (2018). [Digunakan dalam pembahasan solidaritas sosial dan budaya sepakbola].
- Wahyu, H. (2015). [Digunakan dalam pembahasan profesionalisme klub sepakbola di Indonesia].